

## **Standar Kompetensi Kelulusan**

**Kiki Maharani**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### **Abstract**

*Their level of intelligence determines the quality of human resources. Intelligence is not limited to a single feature, but encompasses multiple domains. Obviously, this is acquired through education by every individual. The quality of education determines the development of a nation. According to government regulation number 32 of 2013, the Indonesian government establishes eight national education standards that apply to all levels of education. The Graduate Competency Standards are one of the eight standards and one of the factors that determine the quality of education in Indonesia. It is desired that each individual may contribute to the nation's growth by creating the most qualified graduates and adhering to current norms. However, fraud is still discovered during its deployment, diminishing the quality of graduate students. The physical position of Indonesia has also become a major concern, as it has become a benchmark for all regions in the country. The government remains committed to minimizing all challenges based on their nature. As a remedy to the problem of graduate competency standards, numerous programs and policies were developed. It requires cooperation from a variety of parties so that every educational problem, particularly those in the field of education, may be resolved effectively and Indonesia's education system can continue to improve.*

**Keywords:** *Graduate Competency Standards, National Education Standards, Indonesian Education*

### **Abstrak**

Kualitas sumber daya manusia ditentukan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Kecerdasan tidak hanya di satu aspek namun di berbagai bidang. Hal ini tentunya diperoleh setiap individu melalui bangku pendidikan. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pemerintah Indonesia menetapkan 8 standar nasional pendidikan yang di aplikasikan pada setiap jenjang pendidikan sebagaimana di atur dalam peraturan pemerintah no 32 tahun 2013. Salah satu dari 8 standar tersebut adalah Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan menghasilkan lulusan terbaik atau telah memenuhi standar yang ada diharapkan setiap individu tersebut dapat berkontribusi dalam perkembangan bangsa. Namun dalam pelaksanaannya masih saja ditemukan kecurangan yang menurunkan kualitas lulusan peserta didik. Letak geografis Indonesia pun menjadi salah satu isu yang cukup menjadi perhatian karena merujuk pada standar yang berarti menjadi patokan bagi seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah terus mengupayakan untuk meminimalisir segala permasalahan sesuai dengan jenisnya. Berbagai program dan kebijakan dikeluarkan sebagai solusi

permasalahan standar kompetensi lulusan ini. Perlu dukungan dari berbagai pihak agar setiap permasalahan pendidikan khususnya permasalahan dalam bidang pendidikan dapat teratasi dengan baik sehingga perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Indonesia

---

\* Correspondence Address:

Email Address: [maharanikiki3105@gmail.com](mailto:maharanikiki3105@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Standar kompetensi lulusan dimaksudkan agar peserta didik memiliki kualifikasi yang dibutuhkan ketika melangkah ke jenjang berikutnya. Kualifikasinya mencakup sikap, pengetahuan dan juga keterampilan. Ketercapaian pada setiap jenjang diharapkan telah memenuhi setiap kompetensi yang diberikan. Standar diberlakukan sama untuk setiap jenjang sesuai dengan kemampuannya, dimulai dari dasar hingga menengah. Artinya standar kompetensi ini berlaku untuk setiap tingkatan yang ada berdasarkan kemampuan pada setiap jenjangnya (Pawero, 2017).

Pelaksanaan peraturan pemerintah pada umumnya diiringi dengan berbagai situasi, mulai dari kendala hingga perkembangan yang lebih baik. Termasuk dalam pelaksanaan standar kompetensi lulusan. Dengan wilayah geografis Indonesia yang cukup luas, pelaksanaan standar ini pun tidak jauh dari permasalahan. Standar dibentuk untuk menjadi panduan bagi setiap lembaga pendidikan guna menyamaratakan tingkat pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Masih adanya ketimpangan jumlah lulusan pada kota-kota besar dan kota-kota yang dapat terjangkau aksesnya dengan wilayah perbatasan menjadi salah satu permasalahan yang masih terus diupayakan penanganannya. Selain itu di beberapa lembaga masih ditemukan kecurangan dalam pengaplikasian standar kompetensi lulusan ini. Terjadi kesenjangan ekonomi yang cukup besar diantara peserta didik. Demi menjadi lulusan terbaik para peserta didik dengan ekonomi memadai akan menambah jam belajar dengan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Hal ini menjadi masalah bagi peserta didik yang latar belakang ekonominya kurang memadai sehingga terbentuk kesenjangan yang cukup besar. Isu-isu atau permasalahan yang muncul di berbagai daerah serta wilayah pun beragam dan menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat serta pemerintah agar tidak menyalahi cita-cita dari UUD 1945 terutama pasal 31 (Alawiyah, 2017).

## B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review* dengan menggunakan sumber berupa regulasi dan karya ilmiah yang sesuai dengan pokok kajian (Tarigan, 2013; Wahono, 2016).

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Standar Kompetensi Kelulusan Satuan Pendidikan

Pengembangan standar kompetensi kelulusan pada satuan pendidikan dimaksudkan untuk memenuhi tujuan jenjang masing-masing. Standar yang ditetapkan bagi setiap jenjang satuan berbeda-beda. Kompetensi ini dibagi ke

dalam tiga dimensi yaitu dimensi sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan.

Pada dasarnya peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap yang positif. Dimulai semenjak bangku sekolah dasar hingga menengah, siswa diajarkan untuk bersikap sebagaimana norma yang berlaku di masyarakat. Sikap tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, jujur, peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani. Dari sikap-sikap tersebut diharapkan peserta didik mampu terjun di masyarakat sebagai individu yang membawa pengaruh positif atas sikap yang dimilikinya. Sehingga diharapkan berkurangnya pelanggaran norma ketika peserta didik terjun di masyarakat.

Kompetensi pada dimensi sikap ini dipelajari secara bertahap. Ketika pendidikan dasar umumnya dikenalkan terlebih dahulu melalui contoh atau pengalaman yang disampaikan oleh pengajar. Tentang bagaimana sikap-sikap itu diperoleh dan bagaimana sikap-sikap tersebut diterapkan. Pembelajaran pada usia dini ini menjadi poin penting penanaman sikap yang baik. Sehingga ketika peserta didik telah memiliki dasar sikap yang baik diharapkan kedepannya akan menjadi lebih baik lagi.

Tingkatan selanjutnya yaitu menengah menjadi saat yang tepat bagi siswa untuk mulai mengaplikasikan pengetahuan sikap yang dipelajarinya. Dengan menghadapi sendiri masalah-masalah yang timbul dilingkungannya, peserta didik akan lebih memahami pengetahuan sikap yang dimilikinya. Bagaimana ia harus bersikap dalam memecahkan masalah menjadi titik awal individu peserta didik tersebut berkembang. Namun hal ini tidak boleh lepas dari pengawasan guru dan orang tua. Pendampingan dan pengarahan yang tepat akan menjadi kunci keberhasilan membangun individu yang bermoral sejak dini.

Ketika kompetensi dimensi sikap telah terpenuhi pada setiap jenjangnya maka bukan tidak mungkin permasalahan-permasalahan yang timbul mulai dari sekolah hingga lingkungan dapat diatasi dengan baik. Sehingga sekali lagi perlu peran orang tua dan guru untuk mewujudkan individu peserta didik yang taat akan norma.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi pada dimensi pengetahuan. Pada tingkat pendidikan dasar peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif tingkat dasar tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan juga budaya. Hal ini akan meningkat ketika peserta didik mencapai tingkat pendidikan menengah. Pada tingkatan ini dibagi menjadi dua yaitu menengah pertama dan menengah atas. Pada menengah pertama pengetahuan tersebut bertambah dari tingkat dasar menjadi tingkat spesifik sederhana. Untuk menengah atas menjadi lebih detail dan kompleks dan juga tidak hanya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya saja tetapi juga humaniora. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin luas cakupan pengetahuannya.

Konsep faktual dimaksudkan pada pengetahuan yang ada dilingkungan peserta didik berada. Mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga lingkungan sekitarnya. Hal ini akan semakin meningkat dari lokal, regional hingga ketingkat internasional berdasarkan jenjang pendidikannya.

Pada istilah konseptual, peserta didik diharapkan dapat memahami istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terkait klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model serta struktur yang berkaitan dengan pengetahuan teknis dari dasar hingga spesifik, serta detail dan juga kompleks.

Dimensi pengetahuan yang berikutnya yaitu prosedural. Pengetahuan tentang cara melakukan suatu kegiatan yang terkait teknis, spesifik, algoritma, metode serta kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai dengan pengaplikasiannya dimasyarakat. Baik itu ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya.

Untuk metakognitif, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan dapat menggunakan dan memanfaatkannya dalam berbagai bidang. Dengan mengetahui kekuatan serta kelemahan diri, peserta didik akan mampu memaksimalkan dan mengembangkan potensi dirinya.

Kompetensi terakhir yaitu dimensi keterampilan. Dimensi ini sekarang menjadi amat penting kebutuhannya di masyarakat. Tidak hanya memiliki kecerdasan saja tetapi peserta didik dituntut memiliki keterampilan lebih dibidang tertentu yang dapat dikuasainya secara optimal. Dimensi ini terdiri dari kreatifitas, produktifitas, kritis, mandiri, kolaboratif dan juga komunikatif. Ketika peserta didik telah memenuhi kompetensi dalam dimensi ini dengan baik, maka ketersiapan individu yang cerdas dan terampil akan banyak memadai.

Ketercapaian kompetensi dari setiap dimensi perlu memperhatikan juga perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman, kesinambungan, fungsi satuan pendidikan dan lingkungan. Psikologis anak nantinya akan mempengaruhi bagaimana anak dapat menyerap pengetahuan yang ada sehingga dapat memenuhi kompetensi. Sehingga lingkup dan kedalaman informasi yang disampaikan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pengetahuan dan informasi juga harus disampaikan secara berkesinambungan agar peserta didik terbiasa dan teratur dalam menerima pengetahuan serta informasi. Hal ini juga menghindarkan salah persepsi dalam menerima pengetahuan juga informasi. Fungsi satuan pendidikan akhirnya menjadi penting. Perbedaan setiap jenjang menjadi tolak ukur dalam penyampaian pengetahuan dan informasi pada peserta didik. Lingkungan yang baik akan menjadi pendukung keberhasilan pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan.

## **2. Tingkat Kompetensi Dan Ruang Lingkup Materi Pada Standar Kompetensi Kelulusan**

Setiap jenjang memiliki tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang berbeda-beda. Dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah telah diatur tingkat kompetensinya dalam undang-undang terutama dalam Peraturan Menteri Pendidikan No 20 Tahun 2016. Setiap materi muatan telah diatur masing-masing mulai dari muatan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta bahasa asing lainnya. Materi ini juga dikelompokkan berdasarkan jenjangnya yaitu pendidikan dasar (umum, khusus, hingga penyetaraan), menengah pertama, menengah atas, dan menengah kejuruan. Hal ini di atur spesifik pada Peraturan Menteri Pendidikan (Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016) pada pasal 1 ayat 2.

### **a. Muatan Pendidikan Agama**

Muatan pendidikan agama disesuaikan dengan agama atau kepercayaan yang diakui di Indonesia yaitu, Islam, Kristen (Protestan), Katolik,

Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pada tingkat pendidikan dasar kompetensi agama Islam yang harus dipenuhi antara lain,

- 1) Meyakini dan mengetahui adanya Allah SWT, Nabi dan Rasul, malaikat-malaikat-Nya;
- 2) Memiliki, memahami dan mencontoh perilaku akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti;
- 3) Mengenal, mengetahui, melafalkan, meyakini, kitab Allah yaitu Al-Quran serta hadis-hadisnya;
- 4) Mengenal dan mempraktikkan tatacara bersuci dan menunaikan shalat;
- 5) Melafalkan dan mempraktikkan dua kalimat syahadat;
- 6) Mengetahui, mengenal, dan menceritakan kisah keteladanan para Nabi dan Rasul serta Wali Songo;
- 7) Membaca dan mengetahui makna Asmaul Husna, surat dan ayat yang ada di Al-Quran; dan
- 8) Memahami hikmah ibadah wajib dan sunah di bulan Ramadhan serta rukun iman (Pawero, 2017).

Untuk tingkat menengah, kompetensi agama Islam yang harus dimiliki adalah

- 1) Memahami dan menghayati kandungan ayat-ayat Al-Quran dan hadis serta mendemonstrasikan hafalan dari ayat-ayat tersebut;
- 2) Lebih mendalami sejarah perkembangan Islam dari masa kemas;
- 3) Memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah wajib dan ibadah sunah, meyakini dan memahami rukun Islam dan rukun iman;
- 4) Memahami ketentuan haji dan umrah, serta mempraktikkan manasik haji, ibadah qurban dan aqiqah;
- 5) Berpakaian sesuai dengan syariat Islam;
- 6) Memahami dan menelaah substansi dakwah Rasulullah SAW;
- 7) Menelaah dan mempresentasikan prinsip-prinsip praktik ekonomi dalam Islam;
- 8) Menyajikan dalil tentang ketentuan dan pengelolaan wakaf;
- 9) Memahami ketentuan dan memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam, hak dan kedudukan wanita dalam keluarga, pembawa waris berdasarkan hukum Islam;
- 10) Membaca dan mendemonstrasikan surah dan ayat pilihan sesuai dengan tajwid, makhrajul, huruf dengan tartil dan lancar; dan
- 11) Menganalisis dan mendeskripsikan strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, dan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia (Merkblatt, 2008).

Ruang lingkup materinya adalah AL-Quran, Aqidah, Fiqih, akhlak dan budi pekerti serta sejarah peradaban Islam.

Kompetensi muatan pendidikan agama Kristen untuk jenjang pendidikan dasar antara lain:

- 1) Memahami Allah adalah pencipta serta manusia dan alam adalah ciptaan Allah;
- 2) Membiasakan diri menghormati yang lebih tua serta menjaga kerukunan dalam kaitannya dengan nilai-nilai kristiani;

- 3) Meyakini kehadiran Allah dan kekuasaan-Nya dalam berbagai fenomena kehidupan;
- 4) Menunjukkan berbagai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kristiani dalam kaitannya dengan kehadiran dan kekuasaan Allah;
- 5) Menjelaskan manusia berdosa diselamatkan oleh Allah melalui Yesus Kristus; dan
- 6) Membiasakan diri menyembah Allah baik dalam ibadah formal maupun dalam sikap hidup yang berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Sedangkan untuk jenjang menengah, yaitu:

- 1) Menjelaskan Allah sebagai penyelamat;
- 2) mempraktikkan kehidupan beriman dan berpengharapan dalam kaitannya dengan Allah Tritunggal;
- 3) Mendemonstrasikan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kristiani;
- 4) Menjelaskan karya Allah Tritunggal melalui gereja;
- 5) mempraktikkan peran sebagai anggota gereja dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kristiani;
- 6) Menjelaskan Allah sebagai pembaharu melalui Roh Kudus;
- 7) Menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan modern;
- 8) Menganalisis nilai demokrasi, multikulturalisme dan HAM sebagai anugerah Allah; dan
- 9) Mewujudkan demokrasi, keadilan dan HAM serta perdamaian (Sunengsih, 2020).

Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai kristiani menjadi ruang lingkup materinya.

Muatan pendidikan Katolik memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mulai mengenal dan mensyukuri diri serta keluarganya sebagai karunia Tuhan;
- 2) Mulai mengenal karya keselamatan Allah sebagai Bapa Pencipta dan Penyelenggara seperti dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru;
- 3) Mulai mengenali puncak karya keselamatan dalam Yesus Kristus, sang penyelamat dan teladan hidup umat manusia;
- 4) Mengungkapkan rasa syukur atas karya keselamatan Allah melalui doa;
- 5) Mulai mengenal dan mengucapkan doa-doa gereja dan maknanya;
- 6) Mulai mengenal tetangga dan lingkungannya, teman-teman sekolah dan lingkungannya, serta hidup rukun dan berdoa bagi tetangga dan teman-temannya;
- 7) Mengenal pertumbuhan, perkembangan, dan kemampuan diri sebagai anugerah untuk membedakan perbuatan baik dan buruk;
- 8) Mengenal dan memahami karya keselamatan Allah melalui Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru beserta kisah Yesus Kristus dan para nabi dan tokoh-tokoh;
- 9) Mengenal kesetiaan dan mengungkapkan doa syukur kepada Allah dan Yesus Kristus;
- 10) Mematuhi sepuluh firman;
- 11) Mengenal dan melaksanakan tata cara peribadatan di Gereja;

- 12) Mengenal dan mengucapkan aneka doa dalam gereja, doa pribadi dan bersama serta mempraktikkannya;
- 13) Mengenal dan meneladani pemimpin di masyarakat serta melibatkan diri di dalamnya;
- 14) Memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sesuai dengan citra Allah sebagai partner yang saling melengkapi serta menghargai perbedaan keduanya; dan
- 15) Memahami dan melibatkan diri dalam karya pelayanan Gereja.

Kompetensi pendidikan agama Katolik bagi tingkat menengah antara lain:

- 1) Menyadari dan menghargai dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki bermacam-macam kemampuan dan keterbatasan serta kesedaran sebagai anugerah;
- 2) Menyadari dan mensyukuri dengan doa peran keluarga, sekolah, teman dan masyarakat dalam perkembangan dirinya;
- 3) Memahami dan menghargai pewartaan Yesus tentang kerajaan Allah;
- 4) Memahami, menyadari, menghormati dan melaksanakan pelayanan serta hak sebagai warga Gereja;
- 5) Memahami iman sebagai tanggapan terhadap rencana keselamatan Allah;
- 6) Memahami ajaran Yesus tentang perkawinan imam;
- 7) Memiliki sikap saling menghargai sebagai sesama manusia;
- 8) Mensyukuri dan menerima panggilan hidupnya sebagai umat Allah; dan
- 9) Memiliki sikap terbuka terhadap umat beragama lain.

Ruang lingkup materinya meliputi peserta didik, Yesus Kristus dan Gereja.

Kompetensi berikutnya yaitu muatan agama hindu. Pada pendidikan dasar kompetensi yang diharapkan adalah:

- 1) Membiasakan penguucapkan salam dan doa sehari-hari;
- 2) Menghargai dan toleran terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan;
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku jujur terhadap sesama; dan
- 4) Mengenal dan mencotohkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Surahmiyoto, 2021).

Untuk pendidikan menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakini dan menumbuhkan/ membangun kepercayaan terhadap doa/ mantram dan pengucapan salam;
- 2) Menghargai dan toleran terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, serta berperilaku jujur terhadap sesama; dan
- 3) Mengenal dan memahami ajaran agama serta mempraktikkan secara teknis ajaran tersebut.

Yang menjadi ruang lingkup materinya adalah doa/ salam, ajaran, kitab suci dan lingkungannya.

Muatan pendidikan agama Buddha bagi pendidikan dasar:

- 1) Memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, dan Bodidhisattva;

- 2) Mengenal tempat ibadah, rohaniawan, kitab suci, hari raya, dan Guru Agung agama Buddha;
- 3) Mengenal aturan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat;
- 4) Melatih mengembangkan batin untuk hening sebelum belajar; dan
- 5) Meneladani sifat, sikap, kepribadian kehidupan Pangeran Siddharta pada masa kelahiran dan masa kanak-kanak dalam mewujudkan toleransi kepada sesama, binatang, dan lingkungan sekitar.

Pada pendidikan menengah, kompetensinya antara lain:

- 1) Mendeskripsikan puja, tempat-tempat suci dan dharmayatra;
- 2) Mengidentifikasi kriteria agama Buddha dan umat Buddha, serta kitab suci Tripitaka, tempat ibadah, dan lambang-lambang agama Buddha;
- 3) Mendeskripsikan, melaksanakan Pancasila Buddhis dan Pancadharma serta peristiwa dan sejarah penyiaran agama Buddha;
- 4) Mendeskripsikan peranan agama Buddha dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Memahami aspek dan prinsip sila; dan
- 6) Mendeskripsikan alam semesta, masalah-masalah sosial serta mempraktikkan meditasi pandangan terang.

Ruang lingkup materinya adalah keyakinan, perilaku, kitab suci, meditasi, dan sejarah.

Muatan pendidikan agama Khonghucu memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep *Tian* dalam agama Khonghucu;
- 2) Menceritakan riwayat dan meneladani nabi Kongzi;
- 3) Menjelaskan sikap dalam berdoa, mengetahui jadwal sembahyang, dan mengetahui fungsi kelengkapan sembahyang;
- 4) Memahami makna keluarga dan hubungan antar anggota keluarga;
- 5) Mengetahui kisah keteladanan tokoh-tokoh dan menceritakan riwayat keteladanannya;
- 6) Menyebutkan poin-poin delapan keimanan (*Ba Cheng Zhen Gui*);
- 7) Menyebutkan bagian kitab suci dan menjelaskannya;
- 8) Menceritakan kisah nabi dan raja dalam agama Khonghucu;
- 9) Menjelaskan hari raya/ sembahyang agama Khonghucu; dan
- 10) Menjelaskan sejarah perkembangan agama Khonghucu di Indonesia.

Untuk pendidikan menengah:

- 1) Kemampuan menjelaskan definisi, makna, fungsi, dan tujuan pengajaran agama;
- 2) Kemampuan menjelaskan dan menyebutkan sejarah dan perkembangan agama Khonghucu di Indonesia;
- 3) Kemampuan menjelaskan dan memahami tata cara peribadatan agama Khonghucu;
- 4) Kemampuan memahami hakikat dan sifat dasar manusia;
- 5) Kemampuan memahami makna perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, kerukunan, pembinaan diri, sebagai kewajiban pokok setiap manusia;
- 6) Kemampuan menjelaskan dan memahami ajaran agama Khonghucu; dan

- 7) Mempraktekkan perilaku cinta kasih dan kebenaran yang bermanfaat mempererat persaudaraan dan persahabatan.

Ruang lingkup materinya mencakup keimanan, sejarah suci, tata ibadah, perilaku Junzi, dan kitab suci.

#### **b. Muatan Pendidikan Kewarganegaraan**

Kompetensi yang dirumuskan muatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral dan cinta tanah air. Adapun kompetensi yang dirumuskan untuk pendidikan dasar yaitu:

- 1) Menunjukkan sikap sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks keberagaman;
- 2) Mengenal karakteristik individu, dan melaksanakan tata tertib, kesatuan dan simbol-simbol Pancasila baik di rumah maupun di sekolah;
- 3) Menunjukkan sikap yang baik sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, hak dan kewajibannya, dan kebhinekatunggalikaan sebagai perwujudan nilai moral dan Pancasila;
- 4) Menjelaskan nilai dan moral Pancasila serta menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia;

Pada pendidikan menengah kompetensi yang diharapkan:

- 1) Menjelaskan komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila;
- 2) Menganalisis proses pengesahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945;
- 3) Menunjukkan sikap toleransi dalam keberagaman Bhineka Tunggal Ika;
- 4) Menunjukkan perilaku menghargai dengan dasar: moral, norma, prinsip, dan spirit kewarganegaraan;
- 5) Menunjukkan sikap dalam dinamika perwujudan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 6) Menganalisis dan menyajikan kasus pelanggaran HAM yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila;
- 7) Menunjukkan sikap positif terhadap NKRI dilihat dari konteks geopolitik;
- 8) Menunjukkan sikap positif terhadap nilai fundamental, instrumental, dan praksis sila-sila Pancasila; dan
- 9) Menganalisis penyelenggaraan negara dalam konsep negara federal serta strategi yang diterapkan Indonesia dalam menyelesaikan ancaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

#### **c. Muatan Bahasa Indonesia**

Pada muatan ini digolongkan menjadi dua yaitu muatan bahasa Indonesia dan muatan bahasa dan sastra Indonesia. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup materi. Tingkat pendidikan dasar kompetensi yang diberikan seputar pengenalan dan penerapan konsep dasar. Peserta didik dikenalkan pada teks, memahami perilaku, dan komunikasi dasar sebagai pembangun jati diri.

Jenjang menengah peserta didik mulai diarahkan untuk mengaplikasikan segala pengetahuan yang diperolehnya. Mengklasifikasi dan memahami teks dalam berbagai genre faktual serta tanggapan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Tidak hanya itu eksplorasi pengetahuan melalui penyajian, pemilihan, membandingkan, dan menemukan menjadi

beberapa kompetensi yang cukup penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup materinya mencakup buku serta teks dan juga paralinguistik. Kompetensi muatan Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi mengenal konteks, memahami teks, menemukan makna, menyajikan teks, menerapkan tata bahasa, menemukan karakteristik berbagai jenis sastra, menganalisis, dan menerapkan kesantunan berbahasa dalam beretorika di depan umum.

#### **d. Muatan Matematika**

Matematika identik dengan angka sehingga kompetensi yang diberikan akan mencakup angka. Pada tingkat pendidikan dasar peserta didik dikenalkan pada penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian angka. Setelah kompetensi tersebut dipahami maka akan mulai dikenalkan pada pengelompokan benda, menjelaskan pola bangun yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, penyelesaian aritmatika dasar hingga memahami tabel, gambar dan grafik.

Pada tingkatan menengah tingkat pengetahuan peserta didik semakin bertambah. Mulai dari mengenal bilangan rasional, aljabar, geometri, himpunan, fungsi, peluang, pangkat, akar, baris, dan deret. Terdapat pula rasio, keefektifan metode penyajian data, berbagai teknik menghitung yang digabungkan, matriks, integral dalam strategi penyelesaian masalah. Ruang lingkup materi disesuaikan pada kompetensi yang dipelajari. Selain itu dipelajari pula peminatan matematika dan ilmu-ilmu alam. Sesuai dengan konteksnya, peminatan matematika dan ilmu-ilmu alam ini mempelajari beberapa materi matematika tambahan seperti bilangan real, geometri ruang, bunga majemuk, angsuran, anuitas dan lain sebagainya.

#### **e. Muatan Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) dipelajari pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama yang kompetensinya meliputi pembelajaran tentang alam sekitar dan percobaan sederhana yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Muatan ini kemudian di bagi menjadi tiga ketika dipelajari pada jenjang menengah atas yaitu biologi, kimia, dan fisika. Materi biologi mencakup segala hal yang berhubungan dengan makhluk hidup dan kehidupan. Manusia, tumbuhan, dan hewan menjadi ruang lingkup materinya. Kompetensi yang dipelajari antara lain pengamatan, analisis, serta pemahaman terhadap makhluk hidup. Selain itu juga mengkombinasikannya dengan dasar pengetahuan yang lain diantaranya adalah bioteknologi, biokimia, dan sebagainya.

Fisika mempelajari tentang materi serta gerak dan perilakunya dalam lingkup ruang dan waktu serta energi dan gaya yang terjadi pada materi tersebut. Peserta didik diharapkan dapat menganalisis konsep, prinsip dan hukum mekanika, fluida, termodinamika, gelombang, dan optik. Dengan kompetensi tersebut peserta didik akhirnya dapat melaksanakan eksperimen dan pengamatan di laboratorium dan juga lingkungan sekitarnya.

Selain biologi dan fisika, kimia juga termasuk dalam kelompok muatan ilmu pengetahuan alam lanjutan. Jika biologi mempelajari tentang bagaimana makhluk hidup itu dan fisika mempelajari tentang bagaimana materi bergerak maka kimia mempelajari gabungan keduanya. Jadi tidak hanya mengetahui apa saja bagian-bagian yang membentuk tubuh suatu makhluk hidup tetapi juga pada benda mati semisal batu, logam, emas dan sebagainya. Memahami struktur atom dan molekul, ikatan kimia, sifat fisik dan sifat kimia unsur, dan

dapat mengaitkan struktur atom, jenis ikatan, struktur molekul dan interaksi molekul dengan sifat fisik dan kimia yang teramati menjadi bagian dari kompetensi yang harus dapat dipenuhi oleh peserta didik.

Merancang dan melakukan percobaan kimia kemudian menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kimia menjadi kompetensi yang dapat menarik peserta didik dalam mempelajari kimia. Untuk ruang lingkup materi pada muatan ini disesuaikan dengan kompetensi yang diberikan.

#### **f. Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia hidup berdampingan satu dengan yang lainnya dimasyarakat. Hal ini berlaku juga bagi peserta didik karena menjadi bagian dari kehidupan sosial. Muatan ilmu pengetahuan sosial mengajarkan bagaimana hidup dalam lingkungan sosial, berbudaya, dan berbangsa sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Sejak dini telah diberikan kompetensi untuk memahami aspek keuangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup masyarakat. Kompetensi-kompetensi ini dipelajari peserta didik sejak pendidikan dasar hingga jenjang menengah pertama.

Jenjang yang lebih tinggi yaitu menengah atas, ilmu pengetahuan sosial dipelajari lebih fokus yang terbagi kedalam empat fokus yaitu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Kompetensi yang dipelajari sesuai dengan fokus masing-masing. Seperti sejarah, peserta didik di bekali pengetahuan mengenai sejarah Indonesia serta kaitannya dengan sejarah dunia. Geografi identik dengan fenomena atau gejala alam. Ekonomi menyajikan kompetensi perekonomian yang ada dimasyarakat. Kegiatan, lembaga yang menjalankan, lembaga yang mengawasi serta alat tukar juga pelaku ekonomi di pelajari dalam materi ini. Memiliki tanggung jawab, dapat menganalisis permasalahan yang ada dilingkungan sosialnya, melaksanakan prosedur kajian untuk praktik pemberdayaan komunitas, kemudian mengevaluasinya menjadi kompetensi yang dipelajari dalam materi sosiologi.

#### **g. Muatan Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang digunakan dalam hubungan internasional. Sehingga perlu bagi peserta didik untuk mengetahui dan mempelajari bahasa Inggris. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan pada setiap jenjangnya di berikan kompetensi tersebut. Bahkan kini untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi serta pekerjaan beberapa menyertakan kemampuan atau kompetensi dalam menggunakan bahasa Inggris. Di sekolah menengah atas pada penjurusan bahasa Indonesia dipelajari lagi lebih mendalam mengenai bahasa dan sastra Inggris seperti halnya bahasa dan sastra Indonesia.

#### **h. Muatan Seni Budaya dan Prakarya**

Apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya juga perlu dibangun. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni serta budaya pula yang membangun suatu masyarakat. Sehingga peserta didik perlu mengetahui seni dan budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya. Dengan mempelajari seni dan budaya diharapkan dapat mengembangkan potensi diri dari peserta didik. Keterampilan peserta didik juga dapat diasah melalui prakarya.

Kompetensi ini juga mengajarkan bagaimana menghargai banyaknya perbedaan yang disampaikan melalui seni dan budaya dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

**i. Muatan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan**

Peserta didik dituntut tidak hanya memiliki kompetensi yang baik dalam pengetahuan namun juga secara fisik. Muatan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menjadi materi yang baik dalam mengenali dan mengembangkan kebugaran fisik. Mengaplikasikan hidup sehat dalam sehari-hari dengan mengkonsumsi makanan sehat serta olahraga yang teratur akan memberikan dampak positif bagi kondisi kesehatan setiap individu. Dengan kondisi fisik yang sehat maka mental jasmani dan cara berpikir akan juga terpengaruh menjadi positif.

Berbagai jenis kegiatan olahraga yang menunjang kesehatan dapat disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Misalnya sepak bola, basket, atletik, renang dan sebagainya. Selain itu diberikan pengetahuan tentang bagaimana merawat kesehatan diri. Mulai dari kondisi fisik luar hingga organ dalam yang ada dalam tubuh. Pengetahuan ini akan membantu menghindarkan peserta didik dari hal-hal negatif yang dapat merusak tubuh, misalnya narkoba, minuman keras, maupun sex bebas.

**j. Muatan Bahasa Asing**

Selain bahasa Inggris, kemampuan berbahasa asing yaitu bahasa dari negara lainnya akan sangat membantu menambah nilai keterampilan peserta didik. Misalnya saja Bahasa Arab, Bahasa Jepang, Bahasa Jerman, Bahasa Korea, dan Bahasa Mandarin. Kompetensi yang diajarkan umumnya tentang percakapan umum yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik formal maupun non formal. Bagaimana pelafalan yang benar serta mengenali huruf juga penulisan dari masing-masing bahasa juga diajarkan dalam muatan ini.

Beberapa bahasa telah diajarkan sejak dini yaitu mulai jenjang anak, terutama pada satuan pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut yang mengharuskan untuk mengajarkan membaca huruf arab sehingga peserta didik dapat membaca Al-Quran (kitab suci umat Islam). Sedangkan bahasa asing lainnya mulai dipelajari pada bangku menengah atas.

**k. Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi pada Bidang Keahlian SMK/ MAK**

Berbeda dengan jenjang menengah atas umum, pada menengah kejuruan peserta didik dipersiapkan untuk dapat bekerja atau terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya. Muatan yang dipelajari pun lebih spesifik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada di masyarakat.

Misalnya muatan fisika pada menengah kejuruan dipelajari oleh bidang keahlian teknologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, agribisnis dan agroteknologi, perikanan dan kelautan, serta bidang keahlian kesehatan. Muatan materi kimia dipelajari oleh bidang keahlian teknologi dan rekayasa, kesehatan, agrobisnis dan agroteknologi, perikanan dan kelautan. Muatan biologi dipelajari oleh bidang keahlian agrobisnis dan agroteknologi, perikanan dan kelautan, serta kesehatan.

Muatan berikutnya adalah gambar teknik. Muatan ini hanya dipelajari oleh bidang keahlian teknologi dan rekayasa. Seperti halnya gambar teknik, pemrograman dasar hanya dipelajari oleh bidang keahlian teknologi informasi

dan komunikasi. Bidang keahlian bisnis dan manajemen mempelajari muatan pengantar administrasi kantor, pengantar ekonomi dan bisnis, serta pengantar akuntansi. Untuk bidang keahlian pariwisata mempelajari IPA aplikasi dan pengantar pariwisata. Bidang seni rupa dan kria mempelajari dasar-dasar desain, pengetahuan bahan, dan ekonomi kreatif. Bidang keahlian seni pertunjukan mempelajari muatan wawasan seni, tata teknik pentas, serta manajemen pertunjukan (Permendikbud, 2018).

### **3. Implementasi Standar Kompetensi Lulusan Di Indonesia**

Standar Kompetensi Nasional dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan membentuk acuan baku bagi penilaian kelulusan, delapan standar ini merupakan solusi yang baik bagi kemajuan pendidikan bangsa Indonesia. Implementasinya sudah dilakukan pada semua jenjang dan lembaga pendidikan. Melalui penyesuaian kurikulum yang ditetapkan mengikuti perkembangan dunia, standar yang diberikan juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Letak geografis Indonesia menjadi tantangan bagi pemerintah untuk memaksimalkan usaha penyamarataan kualitas pendidikan (Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, n.d.).

Banyak program yang telah dilaksanakan pemerintah dalam peningkatan standar kompetensi lulusan di Indonesia. Salah satunya program mengajar bagi guru yang ditempatkan di daerah-daerah yang masih sulit terjangkau. Akses serta sarana dan prasarana masih terus ditingkatkan untuk memaksimalkan hasil. Selain itu tenaga pendidik juga masih terus ditingkatkan profesionalitas mengajarnya sehingga mampu mengajar dan mendidik peserta didik yang akhirnya dapat memenuhi standar yang ditetapkan.

Pendidikan karakter bangsa juga kembali ditegaskan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan otak namun juga kecerdasan mental. Pada era globalisasi ini perkembangan yang terjadi tidak hanya pada hal-hal yang berbau sarana dan prasarana secara fisik namun juga secara mentalitas pengaruh tersebut juga terbawa. Sehingga menjadi penting untuk membentengi peserta didik dengan karakter bangsa agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif dari perkembangan global.

Pemerintah juga telah merivisi jalur kelulusan peserta didik. Jika sebelumnya kelulusan ditentukan melalui ujian nasional saja kini kelulusan juga ditentukan melalui nilai mata pelajaran di sekolah. Hal ini setidaknya menjadi sumbangsih menurunnya tingkat ketidakkelulusan peserta didik dalam jenjang akhirnya.

Hingga kini pemerintah terus mengupayakan acuan terbaik agar kualitas pendidikan bangsa dapat terpenuhi. Mulai dari aturan perundangan hingga sanksi hukum ditetapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Perlu dukungan segala aspek untuk mencapai hasil tersebut. Karena pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia (Yuliana & Raharjo, 2019).

### **4. Contoh Permasalahan Standar Kompetensi Lulusan Di Indonesia**

Seperti yang diharapkan bahwa standar dibentuk untuk menyamaratakan pendidikan di Indonesia. Namun melihat kondisi bangsa Indonesia membuat penyamarataan ini membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Kondisi masyarakat mulai dari kelas ekonomi, letak geografis, dan mentalitas wilayah menjadi isu yang cukup penting dalam pelaksanaan standar pendidikan yang maksimal (Purnomo, 2016). Termasuk didalamnya adalah

Standar Kompetensi Lulusan. Standar diberikan untuk memacu lembaga-lembaga pendidikan menaikan kualitas pendidikannya. Pada kenyataan dilapangan hal ini justru menjadi lahan kecurangan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut. Misalnya, standar yang ditentukan membuat kesenjangan ekonomi makin terlihat besar. Padahal sekolah dimaksudkan untuk merangkul segala jenis perbedaan untuk dipersatukan dalam kebhinekaan. Dengan ditentukannya standar membuat setiap pelaku pendidikan berlomba-lomba untuk mencapainya, mulai dengan mengikuti bimbingan belajar ekstra hingga kepada hal paling negatif yaitu memperjual belikan kunci jawaban. Sedangkan capaian yang diinginkan akan sulit terpenuhi bagi mereka yang tidak sanggup menyesuaikan dari skala ekonomi (Kurniawan, 2015).

Letak geografis wilayah Indonesia juga menjadi isu yang cukup penting dalam peningkatan standar. Dengan jumlah kepulauan yang banyak dan akses di beberapa wilayah masih sulit membuat implementasi standar ini menjadi kurang maksimal. Untuk daerah yang dapat dijangkau dengan mudah sudah tentu memiliki tingkatan standar yang baik, namun untuk daerah-daerah tertinggal, terluar, dan dekat dengan area perbatasan sulit memenuhi standar yang ada. Hal ini juga akan berkaitan dengan standar kompetensi lainnya. Daerah yang sulit terjangkau cenderung termaginalkan oleh pemerintah. Kondisi ini menjadi pekerjaan rumah yang masih terus diselesaikan oleh pemerintah (Rosanita, 2016).

Mentalitas pelaku pendidikan juga mempengaruhi tingkat capaian standar kompetensi lulusan. Melihat kondisi bangsa Indonesia sekarang ini, banyak sekali peserta didik yang pendidikan akhlaknya sangat kurang. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh globalisasi yang terserap dengan artian yang menyimpang. Banyak beredar pula di media sosial hal-hal yang kurang pantas dilakukan peserta didik di usianya. Pengawasan guru dan orang tua yang kurang menyebabkan makin maraknya tindakan kurang terpuji tersebar luas. Ketidakpercayaan tenaga pendidik pada peserta didik dalam hal kemampuan juga menjadi faktor lain rendahnya pencapaian standar kelulusan.

Penentuan standar juga dapat memberikan efek negatif pada masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan pada setiap jenjang akan berusaha memenuhi kriteria tersebut dengan segala cara. Kemudian menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri ketika lapangan kerja tidak cukup banyak tersedia bagi para lulusan. Akibat persaingan yang cukup tinggi bagi para lulusan yang tidak dapat memaksimalkan usahanya akan berakhir sebagai pengangguran. Tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi di Indonesia menjadi isu yang tidak terbantahkan bagi setiap negara berkembang. Selain itu, akibat standar yang ditetapkan bersifat merata, bagi peserta didik yang tidak mampu memenuhi kriterianya pada akhirnya akan memilih putus sekolah. Ketidakmampuan dari segala aspek, mulai dari ekonomi, mentalitas hingga kecerdasan menjadikan standar tidak lagi sebagai acuan kemajuan namun juga sebagai kemunduran (Nurinda, Sindy, 2015).

Pemerintah sebagai penanggung jawab terus melakukan perbaikan pada standar yang telah ditetapkan. Melalui banyak program peningkatan diharapkan standar tersebut dapat terpenuhi. Mulai dari pembenahan kurikulum hingga program SM3T, diharapkan menjadi pemicu perbaikan status kualitas pendidikan bangsa Indonesia (Rahmawati & Anggraini, 2017).

#### **D. Kesimpulan**

Setiap kompetensi yang diberikan memiliki tujuan yaitu untuk memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Hal ini juga dapat digunakan sebagai titik awal pengembangan diri dan karakter peserta didik. Dengan disusunnya kompetensi sesuai dengan jenjang diharapkan lulusan pada tiap jenjang nantinya dapat bersaing di masyarakat. Ruang lingkup yang disesuaikan dengan muatan yang diberikan akan mempermudah peserta didik mengeksplorasi keterampilannya. Standar ini dibuat untuk mempermudah pengajar dalam menelaah dan membina peserta didik untuk menghasilkan lulusan terbaik. Pada era sekarang ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas namun juga terampil. Keterampilan menjadi poin penting dalam kehidupan bermasyarakat.

## Referensi

- Alawiyah, F. (2017). Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi*, 8(1).
- Kurniawan, E. D. (2015). Permasalahan SMK Yang Baru Didirikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FKIP Unsri, November*.
- Merkblatt. (2008). Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. *Phys. Rev. E*.
- Nurinda, Sindy, D. (2015). Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sragen. *Universitas Sebelas Maret:Surakarta*.
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>
- Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud. (2018). Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018*.
- Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 3 Kemendikbud 13 (2016).
- Purnomo, A. (2016). Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Di SMP N 4 Prambanan. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahmawati, D., & Anggraini, A. D. (2017). EVALUASI PROGRAM KURIKULUM BERDASARKAN STANDAR ISI, STANDAR PROSES, DAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DI SDN PISANGAN TIMUR 10 PAGI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/jped.005.1.3>
- Rosanita, D. (2016). Analisis Kebijakan Menteri Pendidikan Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam. *Volume 1.AI-Wijdan:Malang*.
- Sunengsih, N. (2020). Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.237>
- Surahmiyoto, T. (2021). Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Injil Yohanes. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.66>
- Tarigan, P. B. (2013). Metode Literature Review. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Wahono, R. S. (2016). Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan Dan Studi Kasus. *Slr*.
- Yuliana, L., & Raharjo, S. B. (2019). KETERCAPIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1457>